

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Posyandu adalah ujung tombak pelayanan kepada masyarakat dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan melalui kader yang dibina oleh Puskesmas (Elisabet and Ayubi, 2021). Posyandu menjadi wadah pemberdayaan masyarakat untuk upaya pelayanan kesehatan rutin dalam pemantauan kesehatan ibu dan anak yang dapat menjangkau seluruh masyarakat hingga ke pelosok wilayah.

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No. 66 Tahun 2014 tentang Pemantauan Pertumbuhan Anak menandakan pentingnya deteksi dini masalah gizi bayi dan balita melalui pemantauan pertumbuhan yang dapat dilakukan secara rutin di posyandu. Pada tahun 1970 posyandu diluncurkan dan direvitalisasi pada tahun 2001, hingga saat ini pemerintah masih mengandalkan program posyandu dalam mengatasi masalah gizi dan mencegah kematian bayi dan balita. Kementerian Kesehatan RI 2018, menyatakan pemantauan pertumbuhan penting dilakukan secara berkala untuk menentukan balita tumbuh dengan normal dan optimal sehingga tidak terjadi masalah gizi seperti malnutrisi, obesitas maupun *stunting* (Sari *et al.*, 2023).

Posyandu menjadi upaya kesehatan dengan sumberdaya masyarakat yang berfungsi untuk pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukan pengukuran antropometri secara rutin yaitu setiap bulan (Fitriani and Purwaningtyas, 2020). Namun, data dan Informasi Kesehatan Indonesia tahun 2017 menunjukkan dari 294.428 posyandu di Indonesia, hanya sebagian posyandu (169.087) yang aktif melaksanakan kegiatan pelayanan lima program pokok yaitu pelayanan Keluarga Berencana (KB), Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Imunisasi, Pengendalian Diare dan Pemantauan Gizi. Ditinjau secara kuantitas dan kualitas, peningkatan jumlah posyandu tidak diimbangi dengan peningkatan kualitas posyandu, sehingga berdampak pada target keberhasilan pencapaian kesehatan ibu dan anak yang rendah (Luthfa, 2019).

Dengan adanya posyandu, pemerintah berharap mendapatkan data hasil pemantauan pertumbuhan yang tepat, namun seringkali menghadapi beberapa

hambatan antara lain pengetahuan dan keterampilan kader yang rendah ketika melakukan pengukuran antropometri, rendahnya tingkat kehadiran balita, serta terbatasnya fasilitas posyandu untuk pengukuran antropometri seperti penggunaan dacin, timbangan pegas, *stature* meter dan meteran pita yang biasa digunakan oleh penjahit (Khrisna et al., 2020; Fitriani & Purwaningtyas, 2020; Ludya et al., 2023).

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan Rahayu pada tahun 2017 di Posyandu Kelurahan Karangasem Yogyakarta mendapatkan hasil 45,8% kader memiliki pengetahuan yang kurang terkait pengukuran antropometri. Hal ini bermakna penting terhadap keterampilan kader yang rendah, yaitu dalam pengukuran antropometri sebanyak 25% kader memiliki keterampilan kurang. Menurut hasil penelitian Indriaty tahun 2002 di Bogor, Sukabumi, Demak dan Semarang menunjukkan hampir semua kader posyandu dengan persentase 97,5% tidak menimbang dengan akurat. Selain itu, pada tahun 2007 ditemukan sebanyak 62,5% di 7 posyandu yang terletak di Kecamatan Tempuran, Karawang tidak menimbang sesuai metode. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahmudiono tahun 2007 yang mendapati di beberapa wilayah kader kurang teliti (61%) dan belum tepat (97%) dalam penimbangan. Pada penelitian Sutiani tahun 2014 di wilayah kerja Puskesmas Desa Lalang menunjukkan lebih dari setengah kader atau sebanyak 66,1% kurang mahir dalam pemantauan pertumbuhan, di mana masih banyak balita yang ditimbang dengan pakaian yang tebal dan berlapis (Fitriani and Purwaningtyas, 2020).

Selain itu, masyarakat juga belum memiliki kepekaan terhadap kegiatan penimbangan balita secara rutin. Hal ini disebabkan karena penimbangan dianggap kurang bermanfaat bagi masyarakat dan tidak wajib mendatangi posyandu hanya untuk mengetahui berat badan balita. Masyarakat juga memiliki persepsi yang salah terkait kegiatan imunisasi di posyandu yang berdampak pada kesehatan anak (Susanto et al., 2017). Berdasarkan data tahun 2018 milik Dinas Kesehatan Kabupaten Ogan Komering Ulu, tingkat kehadiran balita ke posyandu masih dibawah target sebesar 68,5% dan terjadi penurunan di tahun 2019 menjadi 65,4% (Khrisna, Aisyah and Amalia, 2020).

Ketidakkuratan hasil pengukuran dapat disebabkan oleh banyak faktor seperti prosedur yang kurang tepat dan adanya kelemahan pada alat ukur yang

digunakan, serta pengamatan saat pengukuran tidak teliti karena dilakukan secara manual (Putra et al., 2022). Ketidakakuratan hasil pengukuran di Posyandu disebabkan oleh *human factor* dan alat ukur konvensional yang digunakan seperti dacin, timbangan pegas, *stature* meter dan lain-lain. Selain itu, kesulitan saat proses pengukuran yang disebabkan oleh anak yang rewel dan menangis karena takut menjalani pemeriksaan. Alat ukur konvensional terlihat kurang menarik bagi anak-anak, kurang akurat dan kurang nyaman serta aman sehingga menyulitkan para kader saat proses pengukuran (Ludya, Herlambang and Yunidar, 2023).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI nomor 51 tahun 2022 tentang Standar Alat Antropometri dan Alat Deteksi Dini Perkembangan Anak mengimbau penggunaan alat pengukuran terstandar melalui Program Hibah Antropometri Kit sebagai upaya optimalisasi kegiatan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk menjaga validitas dan reliabilitas data pengukuran yang dilakukan secara rutin setiap bulan dan untuk mendeteksi dini gagal tumbuh pada anak (termasuk *stunting*) pada kegiatan posyandu. Antropometri kit mencakup beberapa alat ukur yaitu alat ukur panjang badan (*length board/infantometer*), alat ukur berat badan untuk bayi (*baby scale*), alat ukur tinggi badan (*microtoise/stadiometer*), alat ukur berat badan injak digital, alat ukur lingkaran kepala, dan alat ukur lingkaran lengan atas (LiLA) (Kemenkes, 2022).

Dengan adanya Program Hibah Antropometri Kit seharusnya dapat menjadi penunjang dalam meningkatnya pelaksanaan posyandu di berbagai wilayah, namun di wilayah kerja Puskesmas Alalak Tengah Banjarmasin tingkat kehadiran balita ke posyandu masih belum mencapai target yaitu untuk kategori bayi 0-5 bulan sebesar 78,30%, bayi 6-11 bulan sebesar 78,42%, balita 12-23 bulan sebesar 73,76% dan balita 24-59 bulan sebesar 73,20% yang mana angka tersebut kurang dari target cakupan kehadiran balita (D/S) yang ditetapkan sebesar 80% (Khairunnisa et al., 2024).

Untuk itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana efektivitas Program Hibah Antropometri Kit di posyandu wilayah Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur tahun 2024, mengingat wilayah Kelurahan Cililitan memiliki cakupan cukup luas dengan 23 posyandu.

1.2 Rumusan Masalah

Posyandu adalah ujung tombak pelayanan kepada masyarakat dalam pelaksanaan pemantauan pertumbuhan balita setiap bulan. Namun dalam pelaksanaannya seringkali posyandu menemukan hambatan, mulai dari tingkat kehadiran balita yang rendah, kompetensi kader, dan standarisasi alat antropometri.

Menggunakan alat antropometri yang terstandar merupakan bagian dari fasilitas yang harus dimiliki oleh setiap posyandu sesuai arahan Kementerian Kesehatan RI tahun 2022. Namun, belum semua posyandu menerapkan penggunaan alat karena keterbatasan satu dan lain hal. Salah satunya penggunaan *stature* meter yaitu alat yang biasa digunakan untuk mengukur tinggi badan anak yang sudah bisa berdiri, namun alat ini memerlukan dinding yang tegak lurus tanpa lengkungan, permukaan lantai rata, serta proses pemasangan yang cukup rumit sehingga menjadi keterbatasan penggunaannya. Selain itu pengoperasian alat yang tidak efektif dan efisien serta saat interpretasi hasil pengukuran kemungkinan terdapat kesalahan dari alat maupun dari keterampilan kader yang kurang (Petrika, Sopiyanidi and Dewintha, 2022).

Alat untuk mengukur berat badan sangat beraneka ragam, salah satu diantaranya yaitu dacin yang dimanfaatkan untuk mengukur berat badan bayi. Timbangan dacin rentan dalam menunjukkan hasil yang akurat karena faktor kalibrasi yang seadanya dengan batu kerikil atau beras yang dimasukkan ke dalam wadah, selain itu balita merasa tidak nyaman dan meronta saat proses penimbangan sehingga hasil penimbangan sulit terbaca, serta penopang pada dacin juga berisiko menimbulkan kecelakaan pada balita saat menimbang (Islam, Irwanto and Aribowo, 2022). Selain dacin, terdapat timbangan manual (analog) yang memiliki cara kerja mekanis menggunakan sistem pegas untuk mengukur dengan indikator berupa jarum sebagai penunjuk ukuran massa, kelemahan dari timbangan manual yaitu pembacaan yang kurang akurat (Hulu, 2018).

Pada tahun 2022 pemerintah mengadakan Program Hibah Antropometri Kit yakni program pemberian alat antropometri terstandar untuk seluruh posyandu yang tersebar di Indonesia secara berkala. Program ini memiliki tujuan untuk pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak dengan data yang terjaga validitas dan reliabilitasnya. Namun, keberadaan alat antropometri yang

terstandarisasi perlu disertakan dengan kemampuan kader yang mumpuni agar posyandu dapat benar-benar menjalankan fungsi untuk menyediakan data yang akurat mengenai tumbuh kembang balita di wilayahnya.

Pada tahun 2023, Indonesia memiliki jumlah posyandu sebanyak 338.881 dengan 1.059.466 kader aktif, jumlah tersebut bertambah secara substansial sejak tahun 1986 yaitu dimana saat posyandu pertama kali dirancang (KEMENKO PMK, 2023).

Data BKKBN tahun 2024 yang didapatkan dari Profil Kampung KB (Keluarga Berencana) Kelurahan Cililitan yaitu total keluarga yang memiliki balita sebanyak 2.320 keluarga dengan kategori balita laki-laki sebanyak 1.782 dan balita perempuan sebanyak 1.570 dengan total 3.352 balita.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik balita di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur?
2. Bagaimana data status gizi balita sebelum Program Hibah Antropometri Kit?
3. Bagaimana data status gizi balita setelah Program Hibah Antropometri Kit?
4. Bagaimana gambaran tingkat kehadiran balita sebelum Program Hibah Antropometri Kit?
5. Bagaimana gambaran tingkat kehadiran balita setelah Program Hibah Antropometri Kit?
6. Bagaimana gambaran kemampuan kader dalam menggunakan Antropometri Kit?
7. Bagaimana gambaran ketersediaan fasilitas posyandu balita di Kelurahan Cililitan sebelum dan setelah Program Hibah Antropometri Kit?
8. Bagaimana gambaran tingkat penilaian kader terhadap Program Hibah Antropometri Kit?
9. Apakah terdapat tingkat perbedaan kehadiran sebelum dan setelah Program Hibah Antropometri Kit?
10. Apakah terdapat tingkat perbedaan data status gizi balita sebelum dan setelah Program Hibah Antropometri Kit?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas Program Hibah Antropometri Kit terhadap pelaksanaan posyandu di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik balita di Kelurahan Cililitan Kecamatan Kramat Jati Jakarta Timur.
2. Mengetahui status gizi balita sebelum Program Hibah Antropometri Kit
3. Mengetahui status gizi balita setelah Program Hibah Antropometri Kit.
4. Mengetahui tingkat kehadiran balita sebelum Program Hibah Antropometri Kit.
5. Mengetahui tingkat kehadiran balita setelah Program Hibah Antropometri Kit
6. Mengidentifikasi kemampuan kader dalam menggunakan Antropometri Kit.
7. Mengidentifikasi ketersediaan fasilitas posyandu balita di Kelurahan Cililitan sebelum dan setelah Program Hibah Antropometri Kit.
8. Mengidentifikasi tingkat penilaian kader terhadap Program Hibah Antropometri Kit.
9. Menganalisis tingkat perbedaan kehadiran sebelum dan setelah Program Hibah Antropometri Kit.
10. Menganalisis tingkat perbedaan data status gizi sebelum dan setelah Program Hibah Antropometri Kit.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan informasi dalam upaya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak terutama pada status gizi.

1.5.2 Bagi Suku Dinas Kesehatan Kota Administrasi Jakarta Timur

Diharapkan dapat memberikan bahan masukan dalam pertimbangan membuat perencanaan kebijakan penanggulangan masalah gizi, penyusunan

perencanaan kesehatan, dan evaluasi program kesehatan khususnya pada status gizi anak.

1.5.3 Bagi Universitas MH Thamrin

Diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat sehingga bisa menjadi masukan untuk pengembangan pendidikan ilmu gizi dan memperkaya literasi yang berhubungan dengan penilaian status gizi.

1.5.4 Bagi Peneliti

Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan yang didapat selama masa perkuliahan, menambah wawasan dan pengalaman serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.